

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong

Safrilul Ulum¹, Dewi Amanatun Suryani²

¹Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Mlangi Nogotirto, Jl. Siliwangi Jl. Ringroad Barat No.63, Area Sawah, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55592,

²Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Mlangi Nogotirto, Jl. Siliwangi Jl. Ringroad Barat No.63, Area Sawah, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55592.

E-mail: Safril123ulum@gmail.com. No. HP 08156985206

Abstract: The diversity of Indonesian culture and local wisdom becomes promising tourism potential. The government must keep developing tourism by involving public's participation. One of tourism development through tourism village such as in Sleman Regency of Special Province of Yogyakarta which grows impressively due to great natural potential. The number of tourism village in Sleman regency in 2018 are 36 villages. One of the villages is Gamplong tourism village which is located in Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan Sleman, Yogyakarta. The number of tourists in 2018 were 29.373 and remains unstable each month through good management. However, there is a problem in the management in which there is an unclear job division which only involves some of community members. The objective of the study is to analyze the form and level of community participation as well as public's forcing and prohibiting factors in participating in the development of Gamplong tourism village. The study employed descriptive qualitative method and the setting was at Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan Sleman, Yogyakarta. The subjects of the study were community members of Gamplong tourism village. The study used data collection method in the form of observation, interview, and documentation, the data analysis technique was done through data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of the study revealed that community members participated in real participation through energy and properties and unreal participation through ideas. In addition, public's participation level in plans and implementation was not optimum, while the result utilization and evaluation was considerably optimum. The result of the study also revealed factors influencing public's participation. In brief, active community participation has been seen, but it still uncovers community participation as a whole. Community members should receive consistent training and clear job division.

Keywords: Tourism Village; Public Participation; Public Empowerment.

Abstrak: Keanekaragaman budaya dan kearifan lokal Indonesia menjadi potensi pariwisata yang menjanjikan. Pemerintah terus melakukan pembangunan pariwisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Salah satu pembangunan pariwisata adalah melalui desa wisata di Kabupaten Sleman, DI.

Yogyakarta yang tumbuh dengan pesat dikarenakan potensi alam sangat besar. Jumlah desa wisata di Kabupaten Sleman tahun 2018 sejumlah 36 desa wisata. Salah satunya adalah Desa Wisata Gamplong yang terletak di Pedukuhan Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kec. Moyudan, Kab. Sleman, Yogyakarta dengan jumlah wisatawan 29.373 tahun 2018 yang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu setiap bulannya. Terdapat persoalan di Desa Wisata Gamplong yaitu pembagian tugas dalam pengelolaan Desa Wisata Gamplong yang hanya melibatkan sebagian masyarakat saja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor pendorong dan penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu masyarakat Desa Wisata Gamplong. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi secara nyata melalui tenaga dan harta benda serta tidak nyata melalui ide/gagasan. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan dinilai kurang optimal sedangkan dalam pemanfaatan hasil dan evaluasi cukup optimal. Hasil temuan lapangan juga mengungkapkan faktor yang mempengaruhi adalah keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan masyarakat mendapat pelatihan secara konsisten dan mendapatkan pembagian peran yang lebih jelas.

Kata Kunci: Desa Wisata; Partisipasi Masyarakat; Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang beranekaragam. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi potensi pariwisata bagi Indonesia. Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pengembangan yang dilakukan secara bersama-sama, dengan istilah “Membangun bersama masyarakat” sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Perencanaan

Partisipasi masyarakat merupakan bagian dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah yang dialami masyarakat berdasarkan rencana awal yang telah disusun bersama dan disepakati dalam bentuk program. Bentuk partisipasi masyarakat pada pembangunan desa wisata menjadi salah satu perjalanan penting dalam pembangunan pariwisata di Indonesia. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) (2011) Pariwisata menjelaskan bahwa Desa wisata adalah “suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku”.

Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki dukungan potensi alam yang tumbuh menjadi desa wisata. Jumlah desa wisata di Kabupaten Sleman tahun 2018 sejumlah 36 desa. Salah satunya adalah desa wisata Gamplong merupakan desa wisata dalam kategori desa wisata mandiri yang terletak di Pedukuhan Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi, desa wisata Gamplong memiliki ciri khas yaitu kerajinan tenun yang masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), dengan keunikan dan potensinya ini sampai sekarang Desa Wisata Gamplong mampu bertahan sebagai desa wisata yang diminati oleh wisatawan, baik nusantara (lokal) maupun mancanegara. Mengingat Dusun Gamplong sebagai objek wisata yang dapat mendatangkan wisatawan lebih banyak, masyarakat Gamplong mengembangkan berbagai fasilitas, prasarana dan sarana yang dibutuhkan wisatawan (Putri, 2015). Jumlah wisatawan di Desa Wisata Gamplong pada tahun 2018 adalah 29.373 pengunjung (website Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta). Jumlah pengunjung di desa wisata Gamplong cenderung mengalami kenaikan serta penurunan yang tidak menentu. Beberapa permasalahan dalam tata kelola wisata di Gamplong antara lain minimnya wawasan dan pendidikan tentang industri pariwisata, minimnya permodalan dan kurangnya gagasan untuk mempromosikan bisnis desa wisata hingga belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Nuvriasari dan Udjang, no date). Pengembangan desa wisata yang kurang optimal (Rini dan Budiani, 2017). Hal ini dapat diartikan bahwa Desa Wisata Gamplong memiliki daya tarik bagi pengunjung yang ada pada wilayah Kabupaten/Kota se DIY.

Desa Wisata Gamplong sudah mengupayakan suatu pengelolaan yang baik untuk wisatanya, namun masih ada kekurangan dalam pendekatan terhadap masyarakat Desa Wisata Gamplong. Hal ini ditunjukkan dengan kurang jelasnya pembagian tugas yang ada didalam pengelolaan Desa Wisata Gamplong yang masih dipegang oleh sebagian masyarakat saja, yang akhirnya bentuk keterlibatan masyarakat lebih diarahkan pada keterlibatan secara fisik. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya sosialisasi dari pengelola terhadap masyarakat umum di Desa Wisata Gamplong yang sifatnya lebih pada insidental saja. Bentuk komunikasi yang baik seharusnya mampu menjadikan wadah masyarakat untuk terus meningkatkan rasa solidaritas dan kesadaran dalam dirinya untuk menjaga desa wisata ini dapat berkembang maju untuk

kedepannya. Proses komunikasi dalam upaya pelestarian tradisi di setiap masyarakat pengrajin, baik melalui produk kerajinan tenunnya ataupun dengan pengembangan Desa Wisata melalui TEGAR sebagai paguyuban pengrajin (Yoga, 2017). Hal ini untuk menjaga dan membentuk regenerasi yang baik untuk melanjutkan pengembangan Desa Wisata Gamplong.

Hasil Penelusuran penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang telah melakukan kajian tentang Desa Gamplong diantaranya tentang pengembangan Desa wisata yang dilakukan Audita Nuvriasari, Raswan Udjan (no date), pemberdayaan ekonomi pada pengrajin tenun ATBM yang dilakukan oleh Emmita Devi Hari Putri (2015), Cintya Arnisita (2015), Sri Rahayu Budiani (2017), Ratih Indah Sari dan Sri Rahayu Budiani (2018), Siti Ativa Putridiani dan Yoyon Suryono (2019), dan Fitho Firmandani (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan Desa Wisata sebagaimana dikaji oleh Dian Prajarni (2018) dan Dian Prajarini dan Sudjadi Tjipto Rahardjo (2018).

Penelitian tentang komunikasi masyarakat pada upaya mempertahankan industri tenun seperti dilakukan oleh Luh Dwi Yoga (2017). Selain itu, Artikel Yuningsi, T., Darmi, T., Sulandri, Susi. 2019) Pengembangan Pariwisata dengan menggunakan model pentahilek diyakin dapat berjalan berkisinambungan. Sementara, penulis memiliki ketertarikan melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat pada desa yang tengah mengalami pengembangan dalam sektor wisatanya, Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong dan faktor apa saja yang mendorong dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010) mendefinisikan "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)" Sejalan dengan pendapat J. Richie (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk untuk menyajikan dunia sosial dan sudut pandangnya di dalam dunia berawal dari segi konsep, perilaku dan persoalan tentang manusia yang akan diteliti. Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif lebih mengutamakan kemampuan peneliti untuk fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Penulis memilih lokasi penelitian di Desa Wisata Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan pertimbangan daerah tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam mengelola dan mempertahankan desa wisata dengan kearifan lokal turunan nenek moyang yang sampai saat ini mampu menjadi daya tarik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Faktor internal yang berpengaruh berupa: kepemilikan alat secara pribadi, inovasi produk dan bahan baku, harga terjangkau, kurangnya promosi, keterbatasan modal usaha, kendala komunikasi, dan kurangnya link pemasaran. Faktor eksternal yang berpengaruh berupa: pasar luas dengan posisinya sebagai desa wisata, adanya pelatihan industri, kurangnya pengetahuan tentang inovasi, konflik internal, adanya pasar global, dan regenerasi pengrajin tenun (Sari dan Budiani, 2018) temuan yang sama terdapat dalam penelitian (Arnisita, 2015). SDM yang belum terampil, konflik internal dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang inovasi pemberdayaan masyarakat. Upaya menegembangkan inovasi dilakukan melalui pengembangan *prototype* website Profil Desa (Prajarini, 2018) dan aplikasi Si APIK (Prajarini dan Rahardjo, 2018). Proses pemberdayaan pengrajin tenun di Sentra Kerajinan desa wisata Gamplong yaitu melakukan pelatihan, melakukan pendampingan, dan evaluasi (Putridiani dan Suryono, 2019).

Gambar 1. Peta Desa Sumberrahayu



(Sumber: penelusuran google 2020)

Subjek penelitian terdiri dari ketua pengelola/ Kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Ketua paguyuban pengerajin tenun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), pengrajin tenun, akademisi/guru swasta, dan ketua pemuda/karang taruna. Teknik penelitian menggunakan *snowball* dalam pemilihan informan dimana pada situasi tertentu jumlah subjek penelitian yang terlibat bisa jadi akan bertambah karena subjek atau informan yang telah ditentukan sebelumnya belum/bisa jadi kurang memberikan informasi yang mendalam atau pada situasi-

situasi tertentu tidak memungkinkan peneliti untuk mendapatkan akses pada sumber, lokasi atau subjek yang hendak diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang nyata dan sebenarnya di lapangan. Teknik wawancara akan peneliti gunakan untuk menggali data terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong. Selain itu didukung oleh dokumen-dokumen di antaranya Buku Profil Desa Wisata Gamplong, foto dokumentasi wawancara, foto dokumentasi lokasi serta fasilitas pendukung desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meningkatkan pariwisata perlu ada kebijakan yang memadai (Delly., Anwar, Faizal., & Patrisia, Eka Novliza. 2019). Desa Wisata Gamplong merupakan desa wisata yang berlatar belakang kerajinan yang menghasilkan barang-barang kerajinan tangan seperti tas, souvenir, stagen, serbet, lopper, plesmate, aneka box, keray, dll. Untuk paket wisata di Desa Gamplong yaitu belajar membuat kerajinan seperti : membuat pigura, dompet, tas, dan tempat pensil. Keunikan yang dimiliki desa Gamplong ini berdasarkan *Supply Chain Management* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing (Firmandani, 2019). Adapun data produk yang tersedia di desa wisata Gamplong sebagai berikut :

Tabel 1 Data produk yang tersedia di Desa Wisata Gamplong

NO	PRODUK	NO	PRODUK
1	Place mate	11	Bingkai
2	Sarung bantal	12	Jam
3	Tas	13	Buku
4	Cermin	14	Hiasan Dinding
5	Tissue Box	15	Souvenir
6	Stagen	16	Gorden
7	Taplak Meja	17	Selendang
8	Material Tenun	18	Syal
9	Lidi Stick	19	Scraft
10	Tempat Buah	20	Meubel Kayu

Sumber: Kelompok Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong

Hasil yang didapatkan dari penelitian lapangan terdapat 2 (dua) bentuk partisipasi yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata atau memiliki wujud dan juga partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata abstrak (Deviyanti, 2013), yaitu : 1) Bentuk partisipasi yang nyata diantaranya adalah partisipasi dalam bentuk tenaga, uang, dan harta benda, terdiri dari : a) Partisipasi dalam bentuk tenaga. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong diwujudkan melalui gotong-royong pada berbagai bentuk kegiatan, diantaranya membersihkan lingkungan desa wisata. Kegiatan ini diikuti oleh lapisan masyarakat khususnya masyarakat yang berada pada Desa Wisata Gamplong I yang menjadi pusat wisata bagi wisatawan yang hadir. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembagian tugas dari masyarakat itu sendiri sudah dikelompokkan, seperti menjadi pemandu wisata yang telah dijadwalkan oleh pengurus TEGAR, namun pada akhirnya dalam pelaksanaannya hanya sebagian masyarakat saja yang bisa ikut andil dalam hal ini.

Adapun bentuk partisipasi tenaga lainnya yaitu dalam hal penyediaan akomodasi dan juga kuliner. Desa Wisata Gamplong ini terdapat alat transportasi khusus pengunjung yaitu kereta mini atau sering disebut kereta kelinci. Selain ikut mengoperasikan kereta kelinci, partisipasi masyarakat juga dilakukan dalam menyiapkan masakan atau kuliner. Namun demikian tidak semua masyarakat bersedia ikut berpartisipasi dalam menyiapkan kuliner ini. Keterlibatan secara rutin masyarakat hanya diikuti oleh sebagian orang saja yaitu anggota pengurus TEGAR dan pemandu wisata.

Berdasarkan hal tersebut masyarakat pada umumnya sudah terlibat dalam bentuk tenaga seperti gotong-royong dalam menjaga kebersihan maupun ikut membantu mengelola paket wisata, namun masyarakat secara umum masih harus menunggu instruksi dari pengurus TEGAR itu sendiri; b) Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang. Partisipasi ini tentunya akan sangat mendukung pelaksanaan program pembangunan desa. Dimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan yang didukung berupa uang merupakan suatu upaya yang sangat nyata, maka dari itu pengelola desa wisata harus bijak dalam mempergunakan anggaran-anggaran bantuan dana pembangunan, dengan demikian pembangunan akan berjalan dengan baik dan lancar.

Pendanaan di Desa Wisata Gamplong ini sangat bermacam-macam sumbernya. Pada pengembangan Desa Wisata Gamplong ini tidak luput dari bantuan dana dari luar masyarakat, diantaranya bantuan dana dari Kementerian

Pariwisata, Bank Indonesia, PNPB, Dinas Pariwisata DIY, Pemerintah Desa, dan Kunjungan Wisatawan. Selain pemasukan dana dari pemerintah dan juga kelembagaan, pendanaan ini juga terdapat dari kalangan masyarakat lainnya, yang ada di Desa Wisata Gamplong. Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang lainnya ini dilakukan dengan pengadaaan iuran rutin yang dilakukan oleh paguyuban TEGAR setiap Minggu Pon atau 40 hari sekali. Iuran mingguan ini atau bisa disebut juga kas TEGAR yang digunakan untuk kegiatan pendukung dalam mengelola Desa Wisata Gamplong. Pihak yang terlibat dalam pengumpulan iuran adalah pengurus TEGAR, pengurus POKDARWIS, dan juga anggota-anggotanya.

Pihak pemerintah desa dan kelembagaan yang ada di Desa Wisata Gamplong telah ikut berpartisipasi dalam bentuk uang, Masyarakat umum di Desa Wisata Gamplong juga ikut andil berpartisipasi dalam bentuk uang. Bentuk partisipasi masyarakat ini lebih bersifat ajakan dari paguyuban TEGAR untuk ikut memberikan iuran dalam agenda-agenda besar yang akan diadakan oleh Desa Wisata Gamplong, diantaranya seperti agenda festival dan dalam perbaikan fasilitas wisata lainnya.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang di Desa Wisata Gamplong ini lebih melibatkan banyak sumber dana dari pemerintah dan pihak luar lainnya. Masyarakat umum di Desa Wisata Gamplong ini justru masih kurang optimal memberikan partisipasi dalam bentuk uang mereka hanya berpartisipasi jika dibutuhkan ketika ada kegiatan yang sifatnya tidak terduga. Partisipasi masyarakat ini masih bersifat ajakan belum berdasarkan kemauan dari masyarakat itu sendiri untuk ikut andil. Namun dari masyarakat tidak pernah mempermasalahkan terkait dengan iuran yang diatur oleh pengelola Desa Wisata Gamplong tersebut; c) Partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda. Partisipasi ini termasuk dalam partisipasi yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. Desa Wisata Gamplong ini merupakan desa wisata edukasi kerajinan tenun yang jelas memperlihatkan alat tenun dan macam-macam kerajinannya. Dalam partisipasinya, masyarakat yang menjadi objek dari wisata tersebut ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan alat tenunnya.

Masyarakat Desa Wisata Gamplong yang rata-rata pekerjaannya adalah sebagai pengerajin secara tidak langsung sudah ikut terlibat atau ikut berpartisipasi dalam memberikan alat tenunnya untuk ditampilkan. Hanya saja partisipasi masyarakat secara umum di Desa Wisata Gamplong ini kurang optimal seluruhnya ikut dalam partisipasi dalam bentuk uang, karena masih mengandalkan para pengurus TEGAR dalam pengelolaannya; 2) Bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah ide/gagasan, kritik dan saran. Partisipasi

masyarakat dalam bentuk ide/gagasan merupakan suatu bentuk partisipasi yang muncul dari buah pikir masyarakat yang ikut serta dalam memberikan pendapatnya untuk pengembangan Desa Wisata Gamplong. Dalam hal ini partisipasi masyarakat di Desa Wisata Gamplong dalam bentuk ide/gagasan rata-rata muncul dari kalangan masyarakat, khususnya yaitu masyarakat yang masuk kedalam kepengurusan TEGAR dan tokoh masyarakat lainnya. Ide/gagasan ini muncul dari masyarakat melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh pengurus TEGAR atau kegiatan musyawarah lainnya yang melibatkan banyak masyarakat desa.

Masyarakat yang memiliki ide/gagasan dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong ini hanya disadari oleh sebagian masyarakat saja. Keterlibatan sebagian masyarakat ini akhirnya menjadikan pengurus dari TEGAR seharusnya mampu memberikan informasi secara menyeluruh kepada masyarakat untuk dapat menyosialisasikan ide-ide yang telah disepakati dalam rapat bersama tersebut. Ide/gagasan ini tidak hanya didapat dari pengurus TEGAR, melainkan dari masyarakat umum lainnya yang di undang sebagai perwakilan. Masyarakat yang mewakili ini merupakan tokoh masyarakat desa yang rata-rata sudah memiliki pengalaman dalam dunia pendidikan, aparatur sipil negara, guru, dan juga tokoh masyarakat yang vokal dalam berpendapat.

Keikutsertaan masyarakat dalam memberikan ide/gagasan masih belum optimal akhirnya hanya diwakilkan oleh sebagian orang saja. Masyarakat umum lain biasanya hanya terima jadi yang selanjutnya lebih memberikan keleluasaan bagi pengurus untuk mengelola ide-ide tersebut. Pendapat terkait ide/gagasan untuk pengembangan Desa Wisata Gamplong ini juga berlanjut pada kritik dan saran yang diberikan dari masyarakat umum. Seperti yang diketahui dalam bermusyawarah dibutuhkannya saran dan juga kritik yang akhirnya dapat memberikan suatu jalan keluar permasalahan dalam proses pengembangan desa tersebut. Dalam hal ini terdapat juga partisipasi masyarakat dalam bentuk saran dan juga kritik untuk pengembangan desa wisata ini. Saran dan kritik ini biasanya disampaikan hanya perwakilan masyarakat saja, secara masyarakat umum sudah disediakan kotak saran yang di buat oleh pengurus TEGAR yang nantinya dapat diisi oleh segala kalangan masyarakat bahkan sampai pengunjung/wisatawan juga.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong

Sebagai komponen utama dalam pengembangan desa wisata *Community Based Tourism* (CBT), partisipasi masyarakat sangat penting khususnya pengelolaan desa wisata yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena

masyarakat lokal merupakan orang pertama yang mengetahui keadaan di daerahnya dibandingkan masyarakat luar desa baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan juga evaluasi, terdiri dari : 1) Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan. Dalam tingkat partisipasi ini diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan ataupun penolakan terhadap program/kegiatan yang ditawarkan. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini begitu mendasar, hal itu dikarenakan apa yang dibahas didalamnya melibatkan masyarakat secara keseluruhan untuk kepentingan bersama.

Tingkat partisipasi dalam perencanaan secara umum tidak banyak melibatkan masyarakat. Hal ini dikarenakan pada tahap perencanaan tersebut sudah ada pengurus TEGAR yang merancang suatu ide kemudian pendapat masyarakat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari keputusan akhir yang akan diambil. Proses dalam tahap perencanaan ini dilakukan dalam musyawarah yang dilakukan oleh kelompok TEGAR dalam menyusun program kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan masih kurang optimal hanya diikuti oleh sebagian masyarakat saja yang masuk kedalam kepengurusan TEGAR dan POKDARWIS, untuk masyarakat lainnya hanya menerima gagasan yang sudah direncanakan oleh pengurus tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan hanya sebatas dukungan ditetapkannya sebagai desa wisata, dukungan yang diberikan berupa solidaritas masyarakat menerima rencana sebelum pengambilan keputusan dilakukan oleh pengurus TEGAR atau POKDARWIS. Terlihat dari tidak dilibatkannya masyarakat dalam proses perencanaan seperti yang diungkapkan oleh Ketua POKDARWIS; 2) Tingkat partisipasi dalam tahap pelaksanaan. Partisipasi pelaksanaan kegiatan merupakan lanjutan dari perencanaan yang telah disepakati bersama. Partisipasi dalam tahap ini bisa dilihat dari keikutsertaan masyarakat Desa dalam proses pelaksanaan pengembangan objek wisata. Dalam tahap pelaksanaan ini hanya sebagian masyarakat ikut andil dalam melaksanakan program yang ada dalam Desa Wisata Gamplong.

Dalam pelaksanaan program desa wisata masyarakat umum masih kurang optimal yang berpartisipasi, hanya sebagian dari pengurus TEGAR dan Pokdarwis dan tokoh masyarakat yang sadar untuk ikut berpartisipasi dalam membangun desa wisata. Sebagian masyarakat lebih memilih bekerja diluar desa dan juga melanjutkan pendidikan diluar desa. Partisipasi masyarakat kurang optimal dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata, dengan keterbatasan waktu serta kegiatan tersebut bukan merupakan kegiatan prioritas dari masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program wisata berupa partisipasi terdorong (*induced participation*) oleh POKDARWIS

yang mana 25% masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan akomodasi berdasarkan hasil wawancara dengan ketua TEGAR, keterlibatan dalam pelatihan/peningkatan kualitas wisata, dan keterlibatan dalam pengelolaan fasilitas; 3) Tingkat partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil. Partisipasi ini adalah partisipasi yang diwujudkan dalam keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tingkatan ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Seperti yang telah telah disampaikan pada partisipasi bentuk tenaga dan lainnya masyarakat desa sudah mengalami manfaat dan hasil dari adanya Desa Wisata Gamplong ini, hanya saja belum teroptimalkannya kegiatan-kegiatan yang ada hingga pada akhirnya menjadikan belum meratanya manfaat dan hasil yang masyarakat rasakan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil cukup optimal dirasakan baik itu secara ekonomi maupun secara keterampilan dalam mengelola desa wisata. Tetapi, dengan masih belum maksimalnya kegiatan-kegiatan yang ada akhirnya menjadikan pemanfaatan hasil ini masih kurang merata dalam masyarakat itu sendiri; 4) Tingkat partisipasi dalam tahap evaluasi. Partisipasi pada tahap ini adalah partisipasi yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya, misalnya memberikan saran-saran dan kritikan.

Pada tahap evaluasi ini masyarakat tidak semuanya terlibat, pada umumnya para tokoh desa yang biasanya berani dalam mengungkapkan saran dan kritiknya dalam pengembangan desa wisata ini. Hal tersebut biasanya disampaikan pada saat rapat-rapat pengurus ataupun disampaikan secara langsung kepada anggota pengurus. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat umum cukup optimal semuanya ikut mengevaluasi pengembangan desa wisata ini, dengan diadakannya kotak saran kenyataannya masyarakat masih cenderung mengandalkan pengurus dan tokoh masyarakat saja untuk mengatur segala halnya. Masyarakat dalam memberikan kritik dan saran masih canggung dan menerima keputusan yang sudah disepakati oleh para pengurus TEGAR dan POKDARWIS. Selain itu dalam pengembangan pariwisata penting juga pemberdayaan masyarakat (Admaja, K.T., , Anggraini, Oktiva., & Suwarjo. 2020).

Faktor Yang Mendorong Dan Menghambat Partisipasi Masyarakat Di Desa Wisata Gamplong

Dalam proses pengembangan Desa Wisata Gampong ini partisipasi masyarakat merupakan pelaku yang sangat berpengaruh penting untuk kemajuan desa. Dalam halnya partisipasi masyarakat ini merupakan suatu bentuk perilaku yang terdapat dalam diri masyarakat baik itu secara kesadaran diri ataupun kemauan dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Gampong. Terdapat beberapa faktor pendorong dan faktor pendukung yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gampong. Faktor tersebut antara lain : 1) Faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Gampong.

Timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendorong dari partisipasi masyarakat itu sendiri diantaranya adalah faktor kemauan yaitu dengan ajakan dari masyarakat, faktor kemampuan yaitu skill dari masyarakat dalam memproduksi kerajinan tenun, dan faktor kesempatan masyarakat untuk ikut berpartisipasi yaitu dengan mengikuti pelatihan dan study banding terkait dengan pengelolaan desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam Desa Wisata Gampong ini dapat di dorong dari faktor kemauan. Adanya kesadaran diri dari masyarakat Desa Wisata Gampong ini sudah muncul berdasarkan hasil wawancara. Adanya kemauan dari masyarakat dalam kesadaran dirinya untuk ikut meskipun belum secara menyeluruh semuanya merasakan. Kemudian dalam kemauan ini perlunya ajakan dan dorongan dari sesama elemen masyarakat juga penting.

Hal ini menjadikan pendorong bagi masyarakat Desa Wisata Gampong untuk sama sama mengajak didalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Gampong bersama-sama. Perilaku masyarakat yang mau belajar dan mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Faktor pendorong selanjutnya yaitu faktor kemampuan.

Masyarakat Desa Wisata Gampong ini sangat mendukung dalam banyak hal, diantaranya adalah bagaimana masyarakat mampu mengolah skill/kemampuan dan mengoperasikan alat kerajinan yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin dan jenis lainnya. Selain itu masyarakat juga mampu mengolah hasil makanan atau membuat kuliner khas disalamnya. Masyarakat di Desa Wisata Gampong sudah memiliki kemampuan lebih mengelola Desa Wisata khususnya dari dalam kepengurusan TEGAR itu sendiri maupun dari kalangan masyarakat umum lainnya yang masih belum semuanya memiliki kemampuan yang sama.

Faktor yang mendukung selanjutnya yaitu faktor kesempatan. Kesempatan yang diberikan oleh banyak hal. Dalam hal ini masyarakat telah banyak diberikan wadah untuk ikut serta dalam pelatihan yang disiapkan oleh pengurus yang kemudian diikuti oleh masyarakat itu sendiri. Adapun bentuk upaya lainnya yaitu melakukan study banding dengan desa wisata di daerah lain. Maka, kesempatan yang telah diwadahi menjadikan pendorong dari masyarakat itu sendiri untuk ikut serta dalam mengembangkan Desa Wisata Gamplong. Kegiatan kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas masyarakat desa yang lebih baik itu sudah difasilitasi dengan partisipasi masyarakat yang cukup besar; 2) Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong. Hambatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang masih belum faham tentang kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan. Kemudian rendahnya generasi muda untuk menekuni kerajinan tenun. Usia yang terlibat dalam kegiatan produksi kerajinan ini rata-rata sudah berusia lanjut, akhirnya mempersulit koordinasi antara masyarakat dalam mengelola desa wisata. Sumber daya manusia yang ada didalam pengelola desa wisata masih terbatas sehingga upaya untuk mendorong partisipasi menjadi kurang maksimal. Kurangnya wadah yang diberikan oleh pengelola kepada masyarakat yang sifatnya rutin. Masyarakat hanya dilibatkan secara insidental sehingga kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Gamplong ini masih rendah.

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan dan setelah peneliti menganalisa yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Partisipasi aktif masyarakat sudah terlihat namun belum mencakup keterlibatan masyarakat secara keseluruhan; 2) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong yaitu dengan bentuk nyata (wujud) dan tidak nyata (abstrak). Bentuk nyata meliputi bentuk tenaga seperti gotong royong, menjadi pemandu wisata, dan menyediakan akomodasi serta kuliner. Kemudian dalam bentuk uang sifatnya berbeda-beda iurannya dan sumber pendanaan utama lebih bersumber dari dana dari luar atau pemerintahan. Dalam bentuk harta benda masyarakat tidak terlalu banyak terlibat, diantaranya memberikan alat tenun sebagai media edukasi didalam Desa Wisata. Dalam bentuk tidak nyata (abstrak) keterlibatan masyarakat berupa sumbangan ide/gagasan dari perwakilan masyarakat saja, secara umum mayoritas masyarakat masih mengikuti arus dari hasil musyawarah; 3) Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Gamplong dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong pada tahap perencanaan kurang optimal dimana

kehadiran rapat/musyawarah hanya diikuti oleh sebagian pengurus saja. Kemudian pada tahap pelaksanaan berada ditingkat yang kurang optimal dimana kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus hanya diikuti oleh sebagian masyarakat saja yang lebih diikuti oleh pengurus utamanya. Pada tahap pemanfaatan hasil sudah optimal dimana masyarakat sudah dapat merasakan efek keuntungan dengan Desa Wisata Gamplong. Pada tahap evaluasi sudah optimal dimana masyarakat memiliki tingkat kritis yang berbobot dalam mengevaluasi. Maka dapat dikatakan masyarakat Desa Wisata Gamplong turut serta dalam berpartisipasi secara tugasnya; 4) Faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong ini meliputi kemauan, kesadaran dan kesempatan. Sebagian masyarakat telah memiliki kemauan ikut terlibat sehingga mampu memiliki skill dalam membuat kerajinan, meningkatkannya pemahaman terkait kerajinan tenun dan juga pemasarannya dan adanya kesempatan bagi masyarakat melalui pelatihan dan juga studi banding ke berbagai daerah wisata; 5) Faktor penghambat internal masyarakat Desa Wisata Gamplong adalah kualitas sumber daya manusia yang ada masih sangat kurang, pola pikir masyarakat yang masih minim dan kurangnya keterlibatan generasi muda dalam usaha kerajinan tenun ATBM.

Untuk optimalnya pengembangan pariwisata maka penulis memberi solusi sebagai berikut :

1. Pengurus TEGAR membenahi tata kelola lembaganya dengan menyusun pembagian tugas yang jelas dan program yang terencana sehingga keterlibatan masyarakat diharapkan dapat meningkat dan terukur.
2. Masyarakat diberikan stimulasi dalam bentuk pelatihan yang menumbuhkan kreativitas kepariwisataan secara konsisten dan berkala yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berpengaruh bagi generasi mudanya untuk terlibat dalam mengembangkan Desa Wisata Gamplong.
3. Hambatan yang ada dalam masyarakat sebaiknya dimusyawarahkan antar lembaga sosial masyarakat yang terlibat baik pengurus POKDARWIS, Pengurus TEGAR, masyarakat umum dan pemerintah Desa dan lebih mengutamakan untuk membangun kerjasama antar semua elemen yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnisita, C. (2015) *Inovasi Kerajinan Tenun Untuk Pemberdayaan Masyarakat Di Dusun Gamplong Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Admaja, K.T., Anggraini, Oktiva., Suwarjo. (2020). *Desa Wisata Pentingsari; Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata*.

- Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP) Vol 2, no 2, September 2020
- Deviyanti, D. (2013) 'Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah', *eJournal Administrasi Negara*, 1(2), pp. 380–394.
- Delly., Anwar, Faizal., & Patrisia, Eka Novliza. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kawasan Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP0)* Vol 1, no 1, September 2019.
- Darmi, Titi. (2018). Locally-Generated Revenue as A Capacity Parameters of New Regional Autonomy Management. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)* Vol.22 (1), May 2018, 1-13.
- Firmandani, F. (2019) *Pengaruh Supply Chain Management (SCM) Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Keunggulan Bersaing Sebagai Variabel Mediasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Moleong, L. J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nuvriasari, A. and Udjang, R. (no date) 'Pengembangan Tata Kelola Desa Wisata Gamplong', *Jurnal Stmik El Rahma*, p. 11.
- Prajarini, D. (2018) 'Perancangan Prototype Web Profile Desa Wisata Dan Kerajinan Gamplong Sleman Dengan Metode Desain User Experience', *AKSA: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 2(1), pp. 249–259. doi: 10.37505/aksa.v2i1.19.
- Prajarini, D. and Rahardjo, S. T. (2018) 'Pendampingan Pemanfaatan TIK Untuk Administrasi Data UMKM Desa Wisata & Kerajinan Gamplong', *Abdimas Dewantara*, 1(1), pp. 65–76. doi: 10.30738/ad.v1i1.2148.
- Putri, E. D. H. (2015) 'Upaya Desa Gamplong Sebagai Desa Wisata Industri Alat Tenun Bukan Mesin Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat', *Jurnal Khasanah Ilmu*, 4(1), pp. 57–64.
- Putridiani, S. A. and Suryono, Y. (2019) 'Pemberdayaan Pengrajin Tenun', *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), pp. 161–169.
- Republik Indonesia (2011) *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Program Nasional Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata*.
- Rini, D. A. and Budiani, S. R. (2017) 'Analisis Rantai Nilai Industri Tenun Desa Wisata Gamplong', *Jurnal Bumi Indonesia*, pp. 1–15.
- Sari, R. I. and Budiani, S. R. (2018) 'Analisis Strategi Pemasaran Industri Tenun di Desa Wisata Gamplong Kabupaten Sleman', *Majalah Geografi Indonesia*, 32(1), pp. 98–107. doi: 10.22146/mgi.30063.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yoga, L. D. (2017) *Teknik Komunikasi Masyarakat Dalam Mempertahankan Produksi Tenun Sebagai Tradisi Di Desa Wisata Kerajinan Gamplong*. Sekolah Tinggi APMD Yogyakarta.
- Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model pentahelik dalam pengembangan pariwisata di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84-93.